

Pembelajaran Karakter dan Kepemimpinan Pemuda Berbasis Pengalaman melalui Program IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta

Experience-Based Character and Youth Leadership Learning through the IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta Program

¹Karina Diah Rahmawati,²H. Halimah,³Syaiful Kiram,⁴Miftahul Ilmi Fadhilaturrahman,
⁵Muhammad Fikri Haikal

¹⁻²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴Institut Pertanian Bogor, Indonesia

⁵Indonesian Youth Excursion Network, Indonesia

e-mail: karinadiahr@upi.edu

Abstract: Character education is a fundamental process through which young people construct meaning and develop values through lived experiences beyond classroom instruction. This study examines the IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta program as a non-formal space for character and leadership learning. The program involved a four-day youth excursion for delegates from various regions of Indonesia, including visits to local micro, small, and medium enterprises (MSMEs), cultural-educational tourism, leadership forums, and Sustainable Development Goals (SDGs) project presentations using the Business Model Canvas (BMC). This study employed a descriptive-reflective qualitative design involving all eleven delegates of IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta through total sampling. Data were collected using a researcher-developed instrument consisting of a 1–5 Likert-scale reflection section, open-ended reflective questions, and member-checking validation sheets, supplemented by activity documentation and field notes. Likert-scale data were analyzed descriptively, while open-ended responses were analyzed thematically through description, reflection, and interpretation. The findings revealed recurring character themes, including work ethic, patience and cultural sensitivity, social and environmental responsibility, adaptability, and collaborative leadership. Participants also demonstrated initial indications of systematic thinking through the BMC exercise. The findings suggest that the youth excursion model may serve as a non-formal space for character and leadership learning based on participants' short-term self-reported perceptions. However, the findings are context-specific and cannot be generalized due to the small sample, single-batch design, and the researcher's dual role as participant and investigator. Further research using comparative or repeated-measurement designs is recommended.

Keywords: IYEN National Leaders, Leadership, Character Education, Experiential Learning, Youth

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan proses mendasar yang memungkinkan generasi muda membangun nilai dan memaknai pengalaman hidup melalui ruang belajar yang melampaui pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan mengkaji program IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta sebagai ruang pembelajaran karakter dan kepemimpinan nonformal. Program ini dilaksanakan dalam bentuk youth excursion selama empat hari yang melibatkan delegasi dari

berbagai wilayah Indonesia melalui kegiatan kunjungan ke pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), wisata edukatif budaya, forum kepemimpinan, serta presentasi proyek Sustainable Development Goals (SDGs) menggunakan Business Model Canvas (BMC). Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif-reflektif dengan melibatkan seluruh 11 delegasi IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti berupa skala refleksi Likert 1–5, pertanyaan reflektif terbuka, dan lembar validasi member checking, serta didukung dokumentasi kegiatan dan catatan lapangan. Data skala Likert dianalisis secara deskriptif, sedangkan respons terbuka dianalisis secara tematik melalui tahapan deskripsi, refleksi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan munculnya tema karakter berupa etos kerja, kesabaran dan kepekaan budaya, tanggung jawab sosial dan lingkungan, adaptabilitas, serta kepemimpinan kolaboratif. Peserta juga menunjukkan indikasi awal kemampuan berpikir sistematis melalui latihan BMC. Temuan ini mengindikasikan bahwa model youth excursion berpotensi menjadi ruang pembelajaran karakter dan kepemimpinan nonformal berdasarkan persepsi diri jangka pendek peserta. Namun, temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi karena keterbatasan jumlah subjek, satu batch program, serta posisi ganda peneliti sebagai peserta dan peneliti. Penelitian lanjutan dengan desain pembandingan atau pengukuran berulang direkomendasikan.

Kata Kunci: *IYEN National Leaders, Kepemimpinan, Pendidikan Karakter, Experiential Learning, Generasi Muda*

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini membuat generasi muda di Indonesia tumbuh di arus informasi yang deras dengan berbagai tekanan kompetitif. Kondisi ini dapat memicu beberapa spekulasi tentang dampak positif dan negatif yang bisa memengaruhi proses tumbuh kembang generasi muda, disertai kekhawatiran yang mungkin muncul dari beberapa aspek (Dwistia et al., 2025). Sikap individualisme serta minimnya kepekaan sosial yang semakin menguat dalam diri membuat sebagian anak muda merasa terbatas dalam ruang gerak untuk belajar dari realitas kehidupan di luar layar gawai mereka (Ramadhani & Khasanah, 2026). Budaya individualisme digital membuat hubungan sosial semakin dangkal, di mana konektivitas virtual kerap menggantikan kedekatan emosional yang tulus. Pendidikan karakter yang selama ini ditanamkan di sekolah membutuhkan ruang yang lebih hidup dan luas jangkauannya, agar nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan tanggung jawab tidak sekadar disampaikan, melainkan dapat dipahami dan dipraktikkan secara nyata.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas berbagai model pendidikan karakter nonformal berbasis pengalaman, di antaranya melalui kunjungan industri dan wisata edukatif (Irdana & Sholikhah, 2025; Setianingrum & Jumadi, 2024), forum partisipatif pemuda (Malorni et al., 2022), maupun forum kepemimpinan berbasis komunitas (Liphart et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut membahas satu jenis aktivitas pembelajaran secara terpisah, dan belum banyak yang mengkaji secara reflektif bagaimana kombinasi beberapa aktivitas berbeda, kunjungan UMKM, wisata edukatif budaya, forum kepemimpinan, dan presentasi proyek berbasis *Business Model Canvas* (BMC), dapat saling melengkapi dalam satu rangkaian program *youth excursion* yang singkat namun padat, serta nilai karakter spesifik apa yang secara konsisten dipersepsikan peserta muncul dari tiap jenis aktivitas tersebut. Penelitian mengenai program kepemudaan berbasis pengalaman di Indonesia juga masih jarang menempatkan peneliti sebagai bagian dari kelompok yang diteliti sekaligus secara eksplisit membahas implikasi metodologis dari posisi tersebut.

Menanggapi permasalahan tersebut, hadirnya beberapa program kepemudaan menjadi salah satu alternatif wadah bagi generasi muda untuk berkarya, berdaya, dan berdampak bagi sekitar. IYEN National Young Leaders merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh Indonesian Youth Excursion Network (IYEN), organisasi yang telah memperoleh legalitas resmi sebagai badan hukum yayasan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sejak Maret 2025. IYEN dirancang sebagai wadah *youth excursion* yang memberi kesempatan kepada pemuda dan pemudi dari berbagai daerah di Indonesia untuk memperluas wawasan melalui pengalaman belajar langsung: mengunjungi tempat bersejarah, institusi pendidikan, destinasi wisata, sekaligus berinteraksi dengan masyarakat lokal, pelaku usaha, dan sesama pemuda lintas provinsi.

Yogyakarta merupakan kota budaya, pendidikan, dan ekosistem ekonomi kreatif yang kuat. Mulai dari coklat kelas dunia, batik sebagai warisan budaya takbenda (Candra & Saptatiningsih, 2023), hingga ketekunan tiap gerai dan sentra usaha yang tersebar di Yogyakarta, memuat nilai keberanian mengambil risiko yang sulit diajarkan melalui teori semata, tetapi dapat dipahami ketika disaksikan secara langsung (Yulianto, 2021). Kekayaan sejarah pada Museum Sonobudoyo di pusat Yogyakarta sebagai kota budaya terkait erat dengan wisata edukasi (Irdana & Sholikhah, 2025), sementara kawasan Merapi memberikan sudut pandang lain bagi pembelajaran karakter yang menumbuhkan kecintaan terhadap identitas bangsa dan ketangguhan menghadapi perubahan alam yang menantang.

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang memprioritaskan kualitas pengunjung dan edukasi berbasis alam berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi inklusif, kebanggaan budaya, dan tanggung jawab ekologis (Husen et al., 2025). Yogyakarta menjadi salah satu tempat bertemunya delegasi generasi muda dari berbagai daerah di Indonesia dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada 3–6 Agustus 2026, memberikan pengalaman pembelajaran pendidikan karakter melalui kunjungan ke sejumlah UMKM dan destinasi wisata budaya unggulan di Yogyakarta. Rangkaian ini dilengkapi dengan forum diskusi antarpemuda dalam seminar dengan presentasi proyek mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disusun menggunakan kerangka *Business Model Canvas* (BMC), sehingga para delegasi mempelajari strategi merancang proyek yang berorientasi pada 17 tujuan SDGs.

Artikel ini disusun berdasarkan pengalaman penulis sebagai salah satu delegasi dalam program IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana rangkaian kegiatan mulai dari kunjungan UMKM, wisata edukatif budaya, forum kepemimpinan, hingga presentasi proyek SDGs berbasis BMC dipersepsikan oleh delegasi sebagai ruang pembelajaran karakter dan kepemimpinan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul dari refleksi delegasi pada tiap komponen program IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta, dan (2) mendeskripsikan bagaimana pengalaman lapangan tersebut dipersepsikan oleh delegasi sebagai proses belajar kepemimpinan dan berpikir sistematis. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran empiris bagi pembaca, khususnya sesama pemuda dan penyelenggara program, mengenai pola nilai karakter yang teridentifikasi dari model pendidikan karakter nonformal berbasis pengalaman semacam ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-reflektif, dengan data reflektif berskala Likert sebagai data kuantitatif pendukung untuk memperkaya deskripsi persepsi delegasi, bukan sebagai desain campuran yang setara antara komponen kualitatif dan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mendalam mengenai rangkaian program

IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta serta pengalaman para delegasi selama rangkaian acara berlangsung. Penelitian ini bersumber dari refleksi personal tiap delegasi atas pengalaman belajar lapangan atau *experiential learning*, yakni proses menciptakan pengetahuan melalui kombinasi antara memperoleh pengalaman nyata dan mentransformasikan pengalaman tersebut menjadi pemahaman baru (Anggreni, 2020). Melalui pendekatan reflektif, data yang diperoleh berupa catatan peristiwa, makna nilai karakter yang dipersepsikan serta proses berpikir yang dikonstruksi delegasi selama kegiatan berlangsung. Strategi pembelajaran reflektif ini mendorong delegasi untuk mengungkapkan emosi serta memahami pengalaman secara mendalam (Ulzana et al., 2025).

Penulis menempati posisi ganda dalam penelitian ini, yaitu sebagai salah satu delegasi program sekaligus peneliti yang mengumpulkan dan menganalisis data dari sesama delegasi. Untuk mengendalikan potensi bias yang timbul dari posisi tersebut, penulis menerapkan langkah reflektivitas berupa: (1) mencatat asumsi dan interpretasi awal penulis secara terpisah dari data mentah responden sebelum melakukan analisis tema; (2) mengembalikan kutipan dan ringkasan pernyataan kepada responden melalui lembar *member checking* sebelum dicantumkan dalam artikel, agar interpretasi penulis tidak mendominasi suara responden; dan (3) secara eksplisit membedakan pernyataan yang merupakan fakta lapangan (misalnya profil UMKM) dari pernyataan yang merupakan interpretasi penulis atas data tersebut.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yaitu seluruh delegasi IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta yang mengikuti rangkaian program pada 3–6 Agustus 2026. Karena seluruh anggota populasi program tersebut memenuhi kriteria untuk dijadikan responden, teknik penentuan subjek dalam penelitian disebut total sampling, karena tidak ada proses pemilihan sebagian dari populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, melainkan pelibatan keseluruhan populasi yang tersedia (Subhaktiyasa, 2024). Kriteria keikutsertaan sebagai responden adalah: (1) terdaftar dan dinyatakan lulus sebagai delegasi resmi IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta; (2) mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan program, mulai dari kunjungan UMKM, wisata edukatif budaya, forum kepemimpinan, hingga presentasi proyek SDGs berbasis BMC; dan (3) bersedia menjadi responden serta mengisi kuesioner penelitian secara sukarela. Perlu dicatat bahwa rentang usia sasaran program IYEN National Leaders secara umum adalah 17–35 tahun; namun, pada Batch 1 Chapter Yogyakarta, komposisi usia aktual peserta yang lulus seleksi dan mengikuti program berkisar antara 16–35 tahun, dengan sebagian kecil peserta berusia di batas bawah target umum program. Perbedaan ini dilaporkan secara transparan sebagai bagian dari deskripsi karakteristik subjek, bukan sebagai penyimpangan dari kriteria penelitian, karena penentuan kelulusan sebagai delegasi resmi tetap menjadi kriteria utama keikutsertaan sebagai responden. Dengan jumlah subjek yang terbatas namun homogen dari sisi pengalaman program yang diikuti, penelitian ini memungkinkan penggalian data secara mendalam dari setiap responden, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman makna dibandingkan keluasan generalisasi.

Data dikumpulkan melalui kuesioner penelitian deskriptif-reflektif yang disusun peneliti dan dibagikan kepada 11 delegasi Batch 1. Instrumen kuesioner terdiri atas tiga bagian utama. Pertama, skala refleksi berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) yang terdiri atas 17 item, disusun untuk mengukur persepsi delegasi terhadap capaian pembelajaran karakter dan kepemimpinan pada empat komponen program (kunjungan UMKM, wisata edukatif budaya, forum kepemimpinan, dan presentasi proyek SDGs–BMC). Indikator tiap item disusun berdasarkan analisis reflektif terhadap jawaban terbuka yang mengungkap empat tema utama: (1) internalisasi nilai etos kerja, kesabaran, dan inovasi dari pelaku UMKM; (2) tantangan kognitif dan teknis dalam menyusun BMC yang diatasi melalui mentoring dan belajar mandiri; (3) pemaknaan kepemimpinan sebagai kemampuan beradaptasi dan membangun relasi

kekeluargaan, bukan sekadar berbicara di depan umum; dan (4) masukan operasional terkait manajemen waktu dan keberagaman kebutuhan peserta. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa ruang belajar informal berbasis pengalaman lintas sektor dari kuliner tradisional (bakpia) hingga agenda global (SDGs) efektif menjadi laboratorium pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-reflektif melalui tiga tahap yang saling berkaitan, dengan langkah operasional sebagai berikut. Pertama, tahap deskripsi: untuk data skala Likert, peneliti menghitung skor rerata (mean) dan persentase distribusi jawaban pada tiap item dan tiap komponen program; untuk data terbuka, peneliti menguraikan secara naratif seluruh jawaban kuesioner tanpa memberikan interpretasi terlebih dahulu. Kedua, tahap refleksi: peneliti melakukan koding terbuka (*open coding*) terhadap jawaban reflektif tertulis dari ke-11 responden, mengelompokkan pernyataan yang memiliki makna serupa ke dalam kategori awal, kemudian menggabungkan kategori-kategori tersebut menjadi tema yang lebih besar berdasarkan kemunculan pola yang berulang. Proses koding dan pembentukan tema dilakukan oleh penulis sebagai peneliti tunggal, dengan hasil koding dikonfirmasi ulang kepada masing-masing responden melalui lembar *member checking* untuk mengurangi bias interpretasi tunggal. Ketiga, tahap interpretasi: peneliti mengaitkan tema-tema yang ditemukan dengan kerangka konseptual pendidikan karakter dan kepemimpinan generasi muda untuk menghasilkan simpulan yang bermakna. Proses analisis ini turut memanfaatkan prinsip analisis domain, yaitu pengelompokan data ke dalam kategori-kategori bermakna untuk memperkuat kredibilitas dan kedalaman temuan penelitian kualitatif (Malik et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini merujuk pada empat kriteria trustworthiness dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data diperkuat melalui dua teknik. Pertama, triangulasi data, yaitu membandingkan dan menyilangkan tiga sumber data yang berbeda jenis, yakni jawaban kuesioner reflektif, dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan, serta buku panduan program untuk melihat konsistensi temuan antar sumber (Mekarisce, 2020); teknik ini perlu dibedakan dari sekadar membandingkan jawaban antara responden dalam kelompok yang sama, yang lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan tema dalam analisis data, bukan sebagai triangulasi sumber data yang berdiri sendiri. Kedua, member checking, yaitu mengonfirmasi ulang kutipan atau ringkasan pernyataan kepada masing-masing responden melalui lembar validasi data sebelum kutipan tersebut dicantumkan dalam artikel (Mekarisce, 2020). Dependabilitas didukung melalui pencatatan tahapan analisis secara berurutan sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali. Konfirmabilitas diupayakan melalui pemisahan yang eksplisit antara kutipan data mentah dan interpretasi peneliti sepanjang artikel ini, mengingat posisi peneliti sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Adapun transferabilitas dibatasi oleh konteks penelitian ini sendiri, seperti dijelaskan pada bagian keterbatasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

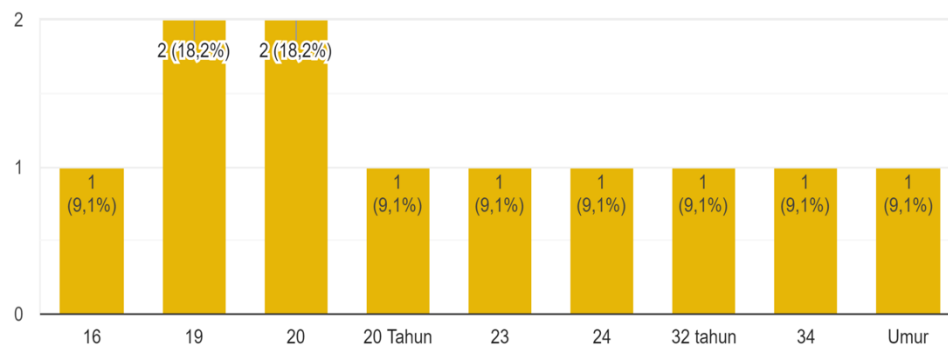
IYEN sebagai Model Pendidikan Karakter Non-Formal

Rangkaian program IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta dirancang mengikuti siklus pembelajaran *observe-reflect-apply*: delegasi mengamati dan mengalami secara langsung di lapangan, baik dari pelaku UMKM, warisan budaya, maupun narasumber inspiratif (*observe*), merefleksikan nilai yang diperoleh melalui forum diskusi dan interaksi lintas daerah (*reflect*), hingga menerapkan pemahaman tersebut ke bentuk konkret berupa proyek SDGs yang dirancang dengan BMC (*apply*). Siklus ini merujuk pada tradisi experiential learning dalam

literatur pendidikan, yang menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi dari pengalaman langsung, bukan semata transfer informasi satu arah (Anggreni, 2020). Sebelum masuk ke temuan substantif, karakteristik ke-11 responden perlu digambarkan terlebih dahulu sebagai konteks pembacaan data (Tabel 1, Gambar 1, dan Gambar 2).

2. Umur/Usia

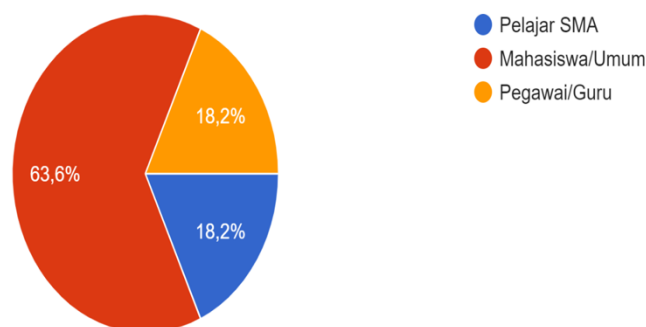
11 jawaban



Gambar 1. Diagram Rentang Usia IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta

5. Status Pekerjaan

11 jawaban



Gambar 2. Diagram Status Delegasi IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta

Program ini diikuti oleh delegasi dari generasi Z dan generasi Milenial dengan latar akademik dan pekerjaan yang beragam: mayoritas berstatus mahasiswa/umum (63,6%), sebagian kecil merupakan pegawai/guru maupun pelajar SMA (masing-masing 18,2%). Dari sisi usia, rentang responden berada pada 16–34 tahun dengan rata-rata sekitar 22,7 tahun; sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, sebagian kecil delegasi (kategori 16–17 tahun) berada di bawah batas bawah rentang usia sasaran umum program (17–35 tahun), yang dilaporkan sebagai karakteristik aktual peserta yang lulus seleksi Batch 1, bukan sebagai penyimpangan dari desain penelitian. Sebagian besar peserta terdaftar melalui jalur *Special/Golden Funded* (72,7%) dan berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta (81,8%) yang

menunjukkan daya tarik program ini pada skala nasional sekaligus memberi kesempatan bagi delegasi untuk saling bertukar cerita dan gagasan lintas daerah dalam forum IYEN.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Kategori	Rincian	n	%
Rentang usia	16–34 tahun (rata-rata $\approx$ 22,7 tahun)	11	100%
Jalur pendaftaran	<i>Special / Golden Funded</i>	8	72,7%
	<i>Fully Funded</i>	2	18,2%
	<i>Self Funded</i>	1	9,1%
Status	Mahasiswa / Umum	7	63,6%
	Pegawai / Guru	2	18,2%
	Pelajar SMA	2	18,2%
Asal domisili	DIY (Yogyakarta)	2	18,2%
	Luar DIY (Jakarta, Samarinda, Jawa Tengah, Malang, Semarang, Bandung)	9	81,8%

Berangkat dari konteks demografis tersebut, refleksi delegasi menunjukkan bahwa pengalaman lintas latar belakang ini turut membentuk pemaknaan mereka terhadap pendidikan karakter. Salah satu kutipan dari delegasi mengenai pengalaman pendidikan karakter yang dirasakan mengungkapkan:

“Kepemimpinan yang saya dapatkan di IYEN ini memang menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun rasa percaya diri. Pembangunan pendidikan karakter di IYEN ini menjadi hal yang sangat menantang bagi saya. Di sini saya bisa melihat sudut pandang berbeda dari UMKM serta pembelajaran langsung yang bisa mengukir pengalaman dan edukasi baru terkait sikap kewirausahaan, tanggung jawab, serta berpikir kritis.” (KD, 25 tahun, mahasiswa asal Bandung).

Kutipan tersebut, bersama kutipan serupa dari responden lain, menjadi dasar bagi identifikasi tema nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab sosial, dan empati yang dipersepsikan delegasi sebagai bagian dari pembelajaran langsung melalui program IYEN. Temuan awal ini konsisten dengan kegelisahan yang diangkat pada bagian pendahuluan, bahwa generasi muda memerlukan ruang edukasi yang kontekstual dan aplikatif berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar metode ceramah moral yang berjarak dari kehidupan sehari-hari.

Pengolahan data terhadap 17 item skala Likert menunjukkan bahwa seluruh item berada pada kategori sangat tinggi hingga tinggi, dengan rata-rata keseluruhan (overall mean) sebesar 4,77 (SD = 0,43) dari skala maksimum 5. Tabel 2 memaparkan rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) setiap item.

Tabel 2. Statistik Deskriptif per Item Pernyataan

Kode & Pernyataan	M	SD	Kategori
UMKM-1 Etos kerja & ketekunan	4.64	0.50	Sangat Tinggi
UMKM-2 Inspirasi kewirausahaan & keberanian ambil risiko	4.73	0.47	Sangat Tinggi
UMKM-3 Kesadaran pentingnya inovasi produk lokal	4.73	0.65	Sangat Tinggi
UMKM-4 Kebanggaan pada produk & budaya Indonesia	4.91	0.30	Sangat Tinggi
BUD-1 Pemahaman sejarah & identitas budaya (Sonobudoyo)	4.91	0.30	Sangat Tinggi
BUD-2 Pelajaran resiliensi (Lava Tour Merapi)	4.55	0.52	Sangat Tinggi

BUD-3	Kepekaan pelestarian budaya & lingkungan	4.82	0.40	Sangat Tinggi
FOR-1	Kepercayaan diri berbicara di depan umum	4.73	0.47	Sangat Tinggi
FOR-2	Kerja sama lintas latar belakang delegasi	4.73	0.47	Sangat Tinggi
FOR-3	Wawasan kepemimpinan dari narasumber	4.82	0.40	Sangat Tinggi
SDG-1	Berpikir sistemik & terstruktur (BMC)	4.82	0.40	Sangat Tinggi
SDG-2	Pemahaman keterkaitan isu SDGs & solusi	4.64	0.50	Sangat Tinggi
SDG-3	Tanggung jawab atas gagasan yang dipresentasikan	4.82	0.40	Sangat Tinggi
SDG-4	Semangat solution-oriented leadership	4.82	0.40	Sangat Tinggi
EFK-1	Efektivitas membentuk nilai karakter	4.91	0.30	Sangat Tinggi
EFK-2	Kesiapan menjadi pemimpin muda	4.64	0.50	Sangat Tinggi
EFK-3	Kesediaan merekomendasikan program	4.91	0.30	Sangat Tinggi

Tabel 3. Rata-rata Skor per Dimensi Pembelajaran

Dimensi Pembelajaran	Rata-rata Skor	Kategori
UMKM & Kewirausahaan	4,75	Sangat Tinggi
Budaya, Sejarah, & Resiliensi	4,76	Sangat Tinggi
Forum Diskusi & Kepemimpinan	4,76	Sangat Tinggi
Proyek SDGs & BMC	4,77	Sangat Tinggi
Efektivitas Program Keseluruhan	4,82	Sangat Tinggi
Rata-rata Keseluruhan (Overall Mean)	4,77	Sangat Tinggi

Dimensi "Efektivitas Program Secara Keseluruhan" memperoleh skor tertinggi ($M = 4,82$), khususnya pada item kesediaan merekomendasikan program kepada pemuda lain ($M = 4,91$) dan efektivitas dalam membentuk nilai karakter ($M = 4,91$). Sementara itu, item dengan skor relatif terendah meski tetap pada kategori tinggi adalah pembelajaran resiliensi dari kunjungan Lava Tour Merapi ($M = 4,55$) dan kesiapan menjadi pemimpin muda ($M = 4,64$), yang mengindikasikan ruang penguatan lebih lanjut pada aspek durasi kegiatan lapangan dan pendampingan pasca-program.

Membangun Pendidikan Karakter Melalui UMKM: Etos Kerja dan Inovasi di Balik Layar

Salah satu rangkaian yang paling berkesan dalam program ini adalah company visit ke sejumlah UMKM unggulan di Yogyakarta. Kunjungan ini tidak dirancang sekadar sebagai wisata belanja oleh-oleh, melainkan sebagai studi kasus hidup mengenai bagaimana usaha kecil dapat tumbuh menjadi merek yang dikenal luas melalui konsistensi, inovasi, dan keberanian membaca peluang (Maghrifani, 2025). Salah satu UMKM yang dikunjungi adalah Bakpia Juwara Satoe seperti yang ditampilkan pada Gambar 3. Delegasi diajak melihat bagaimana kuliner tradisional yang identik dengan Yogyakarta terus dijaga relevansinya di tengah persaingan pasar modern melalui inovasi rasa, kemasan, hingga strategi pemasaran tanpa kehilangan cita rasa dan nilai otentik warisan leluhur. Bakpia Juwara Satoe secara spesifik didokumentasikan memanfaatkan TikTok untuk memasarkan produknya sebagai bagian dari warisan kuliner Yogyakarta di tengah persaingan global (Anisawati & Adiprabowo, 2026). Kunjungan tersebut dipersepsikan oleh delegasi sebagai contoh konkret etos kerja dan konsistensi dalam menjaga kualitas produk maupun identitas budaya di tengah perubahan pasar.



Gambar 3. Visit Company Bakpia Juwara Satoe, 03 Agustus 2026

Produk bakpia tradisional Yogyakarta telah mengalami modifikasi signifikan dengan diversifikasi rasa modern seperti matcha, red velvet, dan stroberi untuk menyesuaikan preferensi Generasi Z; inovasi kemasan juga menjadi strategi diferensiasi utama bagi produsen bakpia di Yogyakarta untuk memenangkan persaingan pasar yang sebelumnya didominasi oleh merek tradisional (Wachyuni et al., 2025). Delegasi mengaitkan fakta lapangan ini dengan gagasan bahwa mempertahankan sebuah usaha bukan soal menolak perubahan, melainkan soal keberanian beradaptasi sembari tetap berpegang pada nilai inti.

Kunjungan ke Cokelat Monggo (Gambar 4) memberikan pelajaran berbeda mengenai bagaimana bahan baku lokal Indonesia dapat diolah dan dikemas menjadi produk bercita rasa dan berkelas dunia. Penggunaan 100% kakao Indonesia oleh Cokelat Monggo menjadi bukti nyata bahwa bahan baku lokal mampu diolah menjadi produk bernilai tinggi yang mampu bersaing di pasar global Halim, J. F. (2016). Kisah di balik usaha ini juga menunjukkan pentingnya keberanian mengambil risiko sebagai salah satu nilai kewirausahaan yang relevan untuk ditanamkan pada generasi muda, yang kerap kali terlalu cepat memandang produk luar negeri lebih unggul dibandingkan karya bangsa sendiri (Sohn, 2017).

Dalam refleksi delegasi, pengalaman ini dikaitkan dengan penghargaan terhadap potensi produk dalam negeri. Meski demikian, penulis membedakan fakta bahwa Cokelat Monggo menggunakan 100% kakao Indonesia (fakta lapangan yang dapat diverifikasi) dari klaim bahwa keberanian mengambil risiko telah “tertanam” pada delegasi (interpretasi peneliti atas persepsi sesaat delegasi pascakunjungan).



Gambar 4. Visit Company Cokelat Monggo, 03 Agustus 2026

Pengalaman company visit menjadi bentuk pendidikan karakter yang aplikatif bagi delegasi, yang dapat melihat secara langsung bagaimana etos kerja tidak hanya berarti bekerja keras, tetapi juga bekerja dengan tujuan, tanggung jawab, dan kreativitas untuk terus berkembang. Perlu dicatat bahwa kesimpulan ini didasarkan pada persepsi delegasi segera setelah kunjungan berlangsung, sehingga lebih tepat dipahami sebagai indikasi pemaknaan awal, bukan bukti bahwa nilai etos kerja tersebut telah terinternalisasi secara menetap pada diri delegasi.

Selanjutnya, kunjungan ke Batik Hamzah (Gambar 5) membuka wawasan delegasi terhadap proses panjang di balik selembar kain batik, yaitu kesabaran, ketelitian, dan dedikasi pada detail sebagai bagian dari sebuah karya budaya. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk industri, melainkan merepresentasikan identitas nasional melalui motif unik, pembuatan tradisional, dan perannya dalam menyatukan keragaman budaya (Salsabila et al., 2026). Pelestarian batik memerlukan pendekatan edukasi yang menghubungkan warisan budaya dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, dan pengenalan batik sejak usia dini terbukti menumbuhkan apresiasi mendalam terhadap tradisi budaya (Rofiqoh, 2024). Dengan melakukan sesi membatik, delegasi melatih fokus dan kesabaran sekaligus mempelajari warisan takbenda ini sebagai salah satu identitas budaya yang perlu dijaga.



Gambar 5. Visit Company Batik Hamzah, 03 Agustus 2026

Kunjungan berikutnya adalah Rejo Farm (Gambar 6), kawasan terpadu di Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, yang menggabungkan peternakan, pertanian, perkebunan, dan perikanan dengan pengolahan limbah mandiri (*zero waste*) sebagai pusat agrowisata edukasi. Rejo Farm menjalankan konsep *integrated farming* atau pertanian terpadu dengan budidaya melon, semangka, dan cabai, peternakan ikan lele, serta pengolahan limbah internal menjadi pupuk organik, sehingga mampu mandiri dalam hal pupuk dan mengurangi pencemaran lingkungan (Media Center Kabupaten Sleman, 2025). Dalam kunjungan ini, delegasi mempelajari proses budidaya di *greenhouse* semi-organik serta efisiensi penggunaan lahan dan pengolahan limbah, sejalan dengan prinsip SDGs 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Delegasi mengaitkan pengalaman di Rejo Farm dengan nilai etos kerja, kedisiplinan, dan konsistensi dalam merawat tanaman serta budidaya berkelanjutan; sebagian delegasi juga mengaitkannya dengan nilai tanggung jawab lingkungan terkait prinsip *zero waste*. Pengalaman ini memberikan wawasan baru bagi delegasi dalam melihat persoalan secara lebih menyeluruh, mempertimbangkan hubungan antara manusia, ekonomi, dan sumber daya lingkungan, sebagai indikasi awal berpikir sistematis, meskipun kemampuan ini belum diukur menggunakan instrumen khusus dalam penelitian ini.



Gambar 6. Visit Company Rejo Farm, 03 Agustus 2026

Keempat kunjungan ini menunjukkan satu benang merah: UMKM tidak hanya menjadi objek wisata ekonomi, tetapi juga ruang belajar kepemimpinan wirausaha bagi delegasi, yang tidak hanya melihat produk jadi, tetapi juga menyaksikan langsung nilai-nilai personal pelaku usaha, disiplin, kejujuran dalam berbisnis, dan keteguhan menghadapi tantangan pasar.

Analisis Reflektif Internalisasi Nilai dari Kunjungan UMKM

Jawaban peserta atas pengalaman paling berkesan secara konsisten mengarah pada nilai etos kerja, kesabaran, dan inovasi yang mereka temukan langsung dari pelaku UMKM. Kunjungan ke Cokelat Monggo paling banyak disebut sebagai pengalaman berkesan karena memperlihatkan proses produksi otentik yang memadukan kearifan lokal dengan cita rasa global, sementara kunjungan ke Batik Hamzah menonjolkan pelajaran kesabaran melalui praktik membatik langsung, dan kunjungan ke Rejo Farm menegaskan nilai pemanfaatan limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Delegasi mengungkapkan:

“Rejofarm menarik karena mereka benar-benar memanfaatkan bahan dan limbah yang bagi kebanyakan orang tidak ada nilainya, dan pemanfaatan itu kembali bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.” (Z, 20 tahun, mahasiswa asal Samarinda). Kemudian, delegasi lain menambahkan:

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa delegasi menangkap konsep ekonomi sirkular dan keberlanjutan melalui pengalaman langsung. Rejo Farm tidak hanya dipahami sebagai tempat pertanian atau peternakan, tetapi sebagai contoh bagaimana sumber daya yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang memiliki manfaat ekonomi, sosial, maupun ekologis. Dengan melihat praktik tersebut secara langsung, delegasi memperoleh pemahaman bahwa limbah tidak selalu harus dipandang sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi dapat menjadi sumber daya apabila dikelola dengan kreativitas dan pendekatan yang tepat. Hal tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 12 tentang *Responsible Consumption and Production*. Pemanfaatan kembali sumber daya dan pengurangan limbah merupakan bagian penting dari upaya membangun pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan. Sementara itu, komentar LM menunjukkan bentuk pembelajaran lain yang diperoleh delegasi, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman mengenai proses produksi, sejarah, budaya, dan keterampilan:

“Aku bisa tahu cara pembuatan bakpia dari bahan mentah sampai matang, dan aku juga paham sejarah kakao; hal yang diperoleh adalah kesabaran dalam membuat batik.” (LM, 18 tahun, mahasiswa asal Malang).

Kutipan tersebut menarik karena LM tidak hanya menyebutkan pengetahuan faktual yang diperoleh, tetapi juga mengidentifikasi nilai karakter yang berkembang dari pengalaman tersebut. Pengetahuan mengenai proses pembuatan bakpia dari bahan mentah hingga menjadi produk siap konsumsi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman mengenai rantai produksi secara utuh. Peserta tidak hanya melihat produk akhir sebagai sesuatu yang sudah jadi, tetapi memahami adanya proses, tenaga, keterampilan, dan tahapan panjang yang berada di balik produk tersebut.

Mengingat data reflektif ini dikumpulkan segera setelah kunjungan berlangsung, penulis menggunakan istilah “pemaknaan” atau “indikasi pembelajaran nilai” alih-alih “internalisasi”, karena istilah internalisasi mengisyaratkan perubahan nilai yang relatif menetap, sementara data penelitian ini bersifat reflektif jangka pendek. Refleksi atas tema ini memperlihatkan bahwa kunjungan UMKM berfungsi bukan sekadar wisata edukatif, melainkan medium yang berpotensi menjadi transfer nilai kerja keras dan orientasi keberlanjutan usaha lokal secara eksperiensial, sesuai dengan persepsi peserta segera setelah kegiatan.

Dengan demikian, pengalaman tersebut memperkuat temuan bahwa IYEN menghadirkan pembelajaran yang bersifat autentik, kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman. Peserta belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan mentor, tetapi juga dari praktik masyarakat, proses produksi, lingkungan, budaya lokal, dan interaksi langsung dengan pelaku usaha. Pada akhirnya, pengalaman tersebut dapat menjadi modal bagi delegasi untuk mengembangkan gagasan proyek SDGs yang lebih peka terhadap lingkungan, masyarakat, budaya, dan nilai-nilai keberlanjutan.

Analisis Reflektif Internalisasi Nilai dari Kunjungan UMKM

Selain kunjungan industri, program ini menghadirkan dimensi wisata edukatif untuk menambah wawasan delegasi mengenai filosofi Yogyakarta sebagai daerah istimewa, salah satunya melalui kunjungan ke Museum Sonobudoyo (Gambar 7). Nilai-nilai budaya sulit diajarkan melalui teori semata, tetapi cenderung lebih mudah dimaknai ketika disaksikan dan

dialami secara langsung di lapangan (Setianingrum & Jumadi, 2024). Pengenalan budaya lokal Yogyakarta sejak dini tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya di tengah globalisasi (Tumbularani et al., 2025).

“Bagi kami sebagai delegasi, Museum Sonobudoyo tidak berhenti sebagai ruang untuk mengenal masa lalu, tetapi menjadi ruang refleksi untuk memahami bahwa sejarah dan budaya merupakan bagian dari identitas yang perlu dikenali, dihargai, dan dilestarikan.” (S, 30 tahun, Guru Sejarah asal Yogyakarta)

Secara reflektif, temuan tersebut dapat dimaknai bahwa Museum Sonobudoyo tidak berhenti sebagai ruang untuk mengenal masa lalu, tetapi menjadi ruang refleksi bagi delegasi untuk memahami bahwa sejarah dan budaya merupakan bagian dari identitas yang perlu dikenali, dihargai, dan dilestarikan. Secara khusus, hasil tersebut memberikan indikasi bahwa kepekaan budaya merupakan salah satu capaian penting dari program IYEN. Kunjungan ke Museum Sonobudoyo mempertemukan delegasi dari berbagai daerah dengan konteks sejarah dan budaya Yogyakarta, sehingga pengalaman tersebut berpotensi memperluas cara pandang mereka terhadap keberagaman budaya Indonesia. Hal ini menjadi semakin relevan karena peserta berasal dari berbagai wilayah, dengan 81,8% responden berdomisili di luar Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga pengalaman budaya lokal juga berfungsi sebagai ruang pertukaran perspektif antardaerah



Gambar 7. Visit Museum Sonobudoyo, 03 Agustus 2026

Kunjungan ke kawasan Lava Tour Merapi memberikan pembelajaran lain bagi delegasi. Selain menyaksikan lanskap pascaerupsi, delegasi mempelajari ketangguhan masyarakat lokal dalam bangkit dari bencana dan membangun kembali kehidupan. Lava Tour Merapi bukan hanya atraksi lanskap pascaerupsi, tetapi juga bentuk wisata edukasi bencana yang menggabungkan pengalaman di tempat dengan pembelajaran berbasis komunitas (Indratmoko & Prasetyorini, 2025), di mana kawasan pascaerupsi Merapi diubah warga menjadi destinasi wisata yang memberi mata pencaharian baru sekaligus ruang belajar tentang adaptasi bencana.

Analisis Reflektif Kritik dan Saran Peserta

Kritik dan saran dari delegasi dikelompokkan sebagai temuan penelitian tersendiri, bukan sekadar catatan tambahan, karena masukan tersebut juga mencerminkan pengalaman dan harapan delegasi terhadap program. Berdasarkan proses koding, masukan peserta secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: (1) perbaikan komunikasi antarkelompok

delegasi dan pengaturan jam istirahat, disebutkan oleh 11 responden; (2) permintaan durasi kegiatan lapangan yang lebih panjang, khususnya pada sesi Lava Tour; (3) permintaan penambahan durasi kegiatan lapangan, khususnya pada sesi Lava Tour Merapi. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa aspek pembelajaran resiliensi melalui kunjungan tersebut memperoleh skor $M = 4,55$ ($SD = 0,52$), yang masih termasuk kategori sangat tinggi, tetapi merupakan skor terendah dibandingkan dengan item-item pembelajaran lainnya. Temuan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan masukan peserta yang mengharapkan durasi kegiatan lapangan diperpanjang. Dengan demikian, kritik mengenai waktu kegiatan lapangan tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis, tetapi dapat menjadi masukan substantif untuk memperdalam proses refleksi dan pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya pada aspek resiliensi. (3) harapan agar sesi diskusi dan kolaborasi diperbanyak, disebutkan oleh Founder Indonesian youth Excursion Network, mengatakan:

“Hadirnya kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter dalam keberanian, serta membangun berpikir kritis. Ke-11 delegasi ini bisa menjadi bibit unggul penerus generasi berikutnya di masa yang akan datang” (I, Founder IYEN, asal Yogyakarta)

Tanggapan tersebut selaras dengan salah satu delegasi yang mengatakan bahwa:

“Dalam menyusun BMC, tahapan yang paling sulit menurut saya adalah menyesuaikan tema dengan 9 elemen yang dikenalkan dalam BMC. Khususnya, menentukan key participants, key partners, dan cost structure. Di sini kita diajak untuk bisa melek terhadap isu terkini, dan dirumuskan dalam 9 elemen BMC, agar terstruktur dengan baik dan tersampaikan secara menyeluruh secara ringkas dari program yang kita susun.” (MRI, 30 tahun, pegawai asal Malang).

Ketiga tema tersebut secara umum bersifat operasional-teknis terkait pengelolaan kegiatan, berdasarkan pengelompokan tema yang telah dilakukan; kesimpulan bahwa kritik ini “tidak substantif” perlu dibaca dalam konteks kriteria pengelompokan tema tersebut, bukan sebagai penilaian umum atas kualitas masukan peserta.



Gambar 8. Visit Museum Mini Sisa Hartaku Lava Tour Merapi, 03 Agustus 2026

Pengalaman di kawasan Lava Tour Merapi menjadi pengingat bagi generasi muda bahwa resiliensi dan kemampuan melihat peluang di tengah keterbatasan merupakan bagian dari karakter kepemimpinan (Zaenuri, 2021). Kunjungan ke Museum Sonobudoyo dan Lava Tour Merapi melengkapi pembelajaran ekonomi dari sisi UMKM dengan dimensi kepekaan budaya dan sosial, memperkuat persepsi delegasi bahwa kepemimpinan tumbuh dari akar sejarah, budaya, dan solidaritas terhadap sesama.

Forum Kepemimpinan: Diskusi, Panel, dan Pembinaan

Rangkaian program juga diisi dengan sesi Youth Leaders & Panel Discussion serta Leadership Development & Interactive Seminar, di mana delegasi berdialog langsung dengan pemuda inspiratif, akademisi, dan praktisi dari berbagai bidang. Forum ini menjadi ruang bagi delegasi untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat, bertukar gagasan, dan membangun relasi lintas daerah, sejalan dengan gagasan bahwa forum partisipatif memungkinkan delegasi muda berdialog langsung dengan sesama pemuda, akademisi, dan praktisi (Malorni et al., 2022).

Analisis Reflektif Pemaknaan Kepemimpinan sebagai Adaptabilitas dan Kekeluargaan

Pada pertanyaan reflektif mengenai makna terbesar yang diperoleh, sejumlah peserta mendefinisikan ulang konsep kepemimpinan: bukan sekadar kemampuan berbicara di depan umum, melainkan kemampuan beradaptasi dengan latar belakang yang beragam, berinisiatif, bertanggung jawab, dan membangun relasi yang bersifat kekeluargaan. Berdasarkan proses coding, tema adaptabilitas disebutkan oleh beberapa delegasi yang mewakili hasil kegiatan yang diperoleh terhadap pengembangan skill melalui analisis reflektif dalam wawancara tertulis:

“Jadi pemimpin bukan cuma soal ngomong di depan banyak orang, tapi lebih ke cara kita berinteraksi dan harus lebih adaptif sama orang-orang yang beda latar belakang” (RA, 19 tahun, mahasiswa asal Bandung).

Tanggapan RA, menunjukkan nilai karakter dalam kepemimpinan yang mencerminkan pemimpin dalam pembelajaran IYEN yang diperoleh oleh dirinya dalam mengikuti kegiatan. Pada dasarnya menurut.... (kutipan tentang pemimpin)

“Menjadi pemimpin bukan hanya tentang memimpin orang lain, tetapi juga berani mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan berbagai karakter” (LM, 20 tahun, mahasiswa asal Malang).

Sejalan dengan tanggapan RA sebelumnya, LM menegaskan kembali bahwa pemimpin harus berani dalam mengambil suatu keputusan, serta dapat bertanggung jawab dalam memecahkan suatu permasalahan, hingga beradaptasi sebagai salah satu tindakan yang mencerminkan nilai karakter diri dalam memimpin. Temuan ini selaras dengan semangat *solution-oriented leadership*, dan mengindikasikan pemaknaan kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan berbasis kekeluargaan di antara delegasi. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data mengenai persepsi kepemimpinan delegasi sebelum program berlangsung, penulis tidak menyimpulkan bahwa program telah “berhasil menggeser” cara pandang peserta secara kausal, melainkan bahwa data reflektif pasca program mengindikasikan pemaknaan kepemimpinan yang kolaboratif tersebut.

Analisis Reflektif Tantangan Kognitif-Teknis dalam Menyusun BMC dan Strategi Mengatasinya

Pada pertanyaan mengenai tantangan penyusunan proyek SDGs menggunakan BMC, dari 11 peserta mengaku ini merupakan pengalaman pertama mereka menyentuh kerangka BMC, sehingga muncul kebingungan istilah dan kesulitan menentukan arus pendapatan (*revenue streams*) maupun kelayakan realisasi ide. Jenis kesulitan yang paling sering disebut adalah *revenue streams*, *cost structure*, dan *key activity* dengan alasan:

“Menurut saya ya, yang susah itu adalah pada saat menyusun revenue streams, cost structure dan key partners, karena kalau elemen ini kita harus punya relasi, apalagi proyekku yang berkaitan dengan lingkungan. Sulit jika tidak ada dukungan, dan menjalin kerja sama dengan perusahaan atau stakeholder. Tetapi, beruntungnya IYEN memiliki sesi mentoring dan coaching bagi para delegasi, sehingga kami tidak

merasa susah dalam mencari informasi, dan belajar lebih banyak tentang BMC dan penyusunnya)” (H, 16 tahun, Pelajar SMA, asal Yogyakarta)

Strategi mengatasi tantangan tersebut yang paling banyak disebut ketika sesi *mentoring/sharing session*. Delegasi merasakan kesulitan yang sama dalam menyusun BMC, dan memberikan penjelasan tiap elemennya, melalui platform digital dalam sistematika penyusunannya, berbeda dengan salah satu tanggapan delegasi. Dengan demikian, kesulitan delegasi dalam menyusun BMC dapat dipahami bukan semata-mata sebagai ketidakmampuan memahami istilah bisnis, melainkan sebagai proses adaptasi terhadap cara berpikir baru.

Peserta perlu berpindah dari pola berpikir yang berorientasi pada “ide atau produk apa yang ingin dibuat” menuju pertanyaan yang lebih sistematis: siapa yang membutuhkan solusi tersebut, nilai apa yang ditawarkan, bagaimana nilai disampaikan, sumber daya apa yang diperlukan, siapa mitra yang terlibat, berapa biaya yang dibutuhkan, dan bagaimana keberlanjutan finansialnya. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, BMC memang digunakan untuk membantu peserta memetakan sekaligus menguji asumsi mengenai suatu gagasan sebelum dikembangkan menjadi perencanaan bisnis yang lebih lengkap.

“Aku sama sekali tidak merasa kesulitan, setelah mengetahui BMC ini yang diajarkan langsung pada sesi mentoring dan sharing session bersama kakak-kakak. Meski aku masih SMA kelas 11, memang berat bagi aku mempelajari tentang BMC ini. Tetapi sebagai seorang pelajar, aku merasa terbuka lebih luas lagi terkait BMC ini, dan akan aku aplikasikan di sekolahku, ketika aku akan presentasi proyek ilmiah. Berkat IYEN aku jadi tahu tentang rancangan, dan penyusunan BMC” (AKZ, 16 Tahun, Pelajar SMA, asal Jakarta)

Pernyataan AKZ memperlihatkan bahwa tingkat kesulitan materi tidak selalu menentukan keberhasilan pembelajaran. Kualitas pendampingan dan kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dapat menjadi faktor yang mengubah persepsi peserta terhadap materi yang pada awalnya dianggap sulit. Dalam kasus AKZ, BMC tidak berhenti sebagai pengetahuan yang diperoleh selama program, tetapi mulai dipandang sebagai alat yang dapat diterapkan dalam konteks akademik, khususnya ketika menyusun dan mempresentasikan proyek ilmiah di sekolah. Dengan demikian, mentoring berhasil menggeser posisi BMC dari sesuatu yang “sulit dan asing” menjadi sebuah perangkat praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan gagasan.

“Saya baru pertama kali tahu dan menyentuh business model canvas; saya benar-benar bingung, tapi untungnya ada pelatihan dan sharing session dengan mentor” (Z, 20 Tahun, mahasiswa asal Samarinda).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa BMC pada awalnya dapat menjadi konsep yang cukup kompleks bagi peserta yang belum memiliki pengalaman dalam bidang kewirausahaan atau perancangan bisnis. BMC sendiri merupakan alat visual untuk menggambarkan bagaimana suatu gagasan atau organisasi menciptakan, menyampaikan, dan memperoleh nilai. Kerangka ini terdiri atas sembilan elemen, yaitu Customer Segments, Value Propositions, Channels, Customer Relationships, Revenue Streams, Key Resources, Key Activities, Key Partnerships, dan Cost Structure. Kesembilan elemen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan sebagai satu kesatuan model bisnis.

Kutipan tersebut penting karena memberikan perspektif yang berbeda dari peserta Z. Jika Z menggambarkan kondisi awal sebagai “benar-benar bingung”, AKZ justru menilai bahwa setelah memperoleh mentoring, BMC dapat dipahami dan bahkan memiliki relevansi dengan kegiatan akademiknya di sekolah. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan belajar tidak bersifat seragam. Tingkat kesulitan dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, cara

penyampaian materi, dukungan mentor, kemampuan peserta menghubungkan materi dengan konteks kehidupannya, serta kesempatan untuk mempraktikkannya.

“Cara mengatasinya dengan R&D mendalam dari aspek yang harus dipersiapkan lebih matang lagi” (AB, 23 tahun, mahasiswa asal Jakarta).

Tema ini merefleksikan proses belajar autentik (*learning by struggling*). Tanggapan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian delegasi tidak berhenti pada pemahaman teknis mengenai cara mengisi BMC, tetapi menyadari pentingnya melakukan riset sebelum menentukan setiap komponen. Hal ini penting karena isi BMC seharusnya tidak hanya didasarkan pada asumsi pribadi. Misalnya, Customer Segments membutuhkan pemahaman mengenai siapa pengguna atau penerima manfaat yang dituju, sedangkan Value Proposition membutuhkan kejelasan mengenai kebutuhan atau masalah yang hendak diselesaikan. Demikian pula Revenue Streams dan Cost Structure membutuhkan pertimbangan mengenai bagaimana model tersebut dapat berjalan secara finansial.



Gambar 9. Project Presentation SDGs, 03 Agustus 2026

Melalui forum-forum ini, delegasi dilatih untuk berani berbicara di depan umum, mendengarkan perspektif yang berbeda, serta bekerja sama dalam tim yang heterogen, baik dari segi latar belakang daerah, pendidikan, maupun pengalaman hidup. Sejumlah delegasi mengaitkan pengalaman ini dengan aktivitas spesifik, seperti sesi tanya jawab dengan narasumber dan diskusi kelompok lintas daerah, sebagai pemicu keberanian berbicara dan kemampuan beradaptasi; literatur mengenai forum partisipatif digunakan di sini untuk menafsirkan pola tersebut, bukan menggantikan data lapangan (Liphart et al., 2022). Mengingat penelitian ini menangkap persepsi peserta melalui refleksi tertulis, penulis membatasi klaim pada pola persepsi yang teridentifikasi, bukan hubungan kausal antara forum kepemimpinan dan peningkatan kapasitas kepemimpinan delegasi secara terukur.

Presentasi Proyek Pemuda Mengenai Isu Pendidikan Kesehatan, Ekonomi, dan Lingkungan

Dalam rangkaian presentasi proyek ini, delegasi merancang gagasan proyek yang menjawab permasalahan yang berkaitan dengan isu pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan yang berhubungan dengan 17 tujuan SDGs, mulai dari pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, hingga pendidikan yang inklusif. Proyek

dirancang oleh para delegasi ini dikaitkan dengan 17 SDGs sebagai dasar dalam penyusunan BMC.

“Saya belum pernah mengetahui BMC sebelumnya, dan setelah saya coba untuk elaborasikan dengan proyek yang saya susun mengenai isu lingkungan, lalu saya gunakan sistematika BMC ini pada proyek yang saya susun. Selama ini saya hanya berfokus pada tujuan, manfaat dan hal mendasar saja, tetapi dengan BMC, saya merasa jauh lebih terstruktur dan mudah dipahami. Pembuatan BMC ini saya merasa kesulitan dalam mengenal 9 elemen ini, dan proyek ini dikerjakan individu, tapi membuat saya jadi bisa belajar problem solving dengan menerapkan RnD” (A, 23 tahun, Mahasiswa asal Jakarta)

Seperti yang dikatakan oleh Co Founder IYEN:

“BMC ini dikerjakan secara individu oleh tiap delegasi dengan tujuan agar proyek yang telah disusun dapat diselaraskan melalui 9 elemen dengan baik dan terstruktur. Hadirnya BMC dapat mengetahui sejauh mana proyek yang disusun oleh para delegasi ini, dapat terealisasi, gambaran panjang, dengan jangka waktu dan sasaran, serta jumlah pengeluaran, dalam tahap perencanaan pelaksanaan dan pra-pelaksanaan kegiatan. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis, serta terstruktur dalam menyusun sebuah proyek yang berdampak luas bagi masyarakat, serta sebagai bekal para delegasi, di dunia kerja yang lebih luasnya.” (A, Co-Founder IYEN, Asal Yogyakarta)

Dalam merancang tiap proyek, delegasi menyusun BMC yang mengandung 9 elemen, yaitu segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, sumber pendapatan, sumber daya utama, aktivitas kunci, kemitraan utama, dan struktur biaya (Romadhoni et al., 2024). Hasil rancangan BMC dinilai melalui beberapa poin penilaian diantaranya; 1) Retorika delegasi pada saat penyampaian presentasi proyek; 2) kejelasan dan kesesuaian isi dari presentasi proyek yang telah dibuat, selaras dengan isu yang diangkat dan 17 pilar SDGs; 3) Kebaruan, Ide dan juga gagasan yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini, serta dapat diterima dan direalisasikan dengan baik.

“Penilaian presentasi ini kami fokuskan pada beberapa aspek diantaranya, Public speaking delegasi, cara penyampaiannya gimana, cara dia menjelaskannya baik tidaknya, juga isinya jelas dan akurat dengan sumber dan kutipan jelas, proyeknya juga bisa terealisasi dan masuk akal untuk bisa dilaksanakan, sesuai dengan SDGs yang dihubungkan atau tidak, dan kebaruan proyek yang diciptakan, dan analisis SWOT. Penilaian ini dinilai langsung oleh juri yang kompeten pada bidangnya masing-masing, serta dapat memberikan umpan balik yang bagus bagi delegasi.” (I, Founder IYEN, asal Yogyakarta)

Menanggapi tanggapan founder IYEN, penggunaan BMC ini ditujukan agar delegasi dapat menyusun strategi proyek secara terstruktur dan menyeluruh. Sehingga delegasi bisa mengamalkan nilai tanggung jawab, serta kepemimpinan dalam mengatur dan mengelola, serta mempertanggung jawabkan proyeknya dengan menyeluruh.



Gambar 10. BMC Project Presentation, 03 Agustus 2026

Proses ini turut melatih delegasi dalam riset suatu isu, *problem solving*, dan keberanian public speaking saat menyampaikan gagasan yang telah disusun. Sesi ini menjadi simulasi mengenai bagaimana pemimpin muda mengidentifikasi permasalahan serta bertanggung jawab atas dampak sosial dari gagasan yang diusung. BMC secara konseptual terkait dengan systems thinking, dan penyusunan BMC oleh mahasiswa dapat menjadi salah satu bentuk latihan berpikir sistematis ketika disertai instrumen penilaian yang sesuai (Rahmayuni et al., 2024). Perlu dicatat bahwa BMC merupakan salah satu media latihan berpikir sistematis, bukan alat ukur langsung systems thinking delegasi; penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur kemampuan tersebut secara terpisah dari proses penyusunan BMC itu sendiri.

Analisis Reflektif Tantangan Kognitif-Teknis dalam Menyusun BMC dan Strategi Mengatasinya

Pada pertanyaan mengenai tantangan penyusunan proyek berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) menggunakan *Business Model Canvas* (BMC), ditemukan bahwa sebagian besar delegasi menghadapi tantangan pada tahap awal pemahaman dan penerjemahan gagasan ke dalam sembilan komponen BMC. Dari 11 peserta yang diwawancarai, seluruhnya menyatakan bahwa penyusunan BMC merupakan pengalaman pertama atau salah satu pengalaman awal mereka dalam menggunakan kerangka tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognitif, terutama ketika peserta harus mengubah ide proyek yang masih bersifat umum menjadi model yang lebih sistematis, terukur, dan realistis.

Jenis kesulitan yang paling banyak muncul dalam pengalaman delegasi adalah menentukan dan menghubungkan komponen BMC secara realistis, khususnya Value Proposition dan Revenue Streams, serta memastikan kelayakan realisasi ide. Kesulitan tersebut muncul karena peserta cenderung lebih mudah menjelaskan masalah sosial atau lingkungan yang ingin diselesaikan daripada menjelaskan bagaimana solusi tersebut menghasilkan nilai dan dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Dalam proyek berbasis SDGs, kondisi ini menjadi semakin kompleks karena peserta tidak hanya memikirkan aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial, lingkungan, dan keberlanjutan proyek.

“Saya baru pertama kali tahu dan menyentuh business model canvas; saya benar-benar bingung, tapi untungnya ada pelatihan dan sharing session dengan mentor”
(Z, 20 Tahun, mahasiswa asal Samarinda).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan awal (*prior knowledge gap*). Peserta belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan BMC sehingga istilah dan struktur yang terdapat di dalamnya terasa asing. Kebingungan tersebut bukan berarti peserta tidak mampu memahami materi, tetapi menunjukkan bahwa mereka sedang memasuki wilayah pengetahuan baru. Dalam konteks pembelajaran, kondisi seperti ini dapat menjadi titik awal terbentuknya proses belajar apabila peserta memperoleh dukungan, contoh, umpan balik, dan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut secara langsung.

“Cara mengatasinya dengan R&D mendalam dari aspek yang harus dipersiapkan lebih matang lagi” (AB, 23 tahun, mahasiswa asal Jakarta).

Pernyataan AB tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari bahwa penyusunan BMC membutuhkan dasar informasi yang memadai. R&D dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai proses menggali kebutuhan calon pengguna atau penerima manfaat, mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi mengenai solusi yang telah tersedia, memperkirakan kebutuhan sumber daya, serta menilai kemungkinan implementasi proyek.

Oleh sebab itu, pengalaman penyusunan BMC dalam IYEN dapat dipahami sebagai proses pembelajaran transformatif yang mengubah kebingungan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi keterampilan, dan keterampilan menjadi kesiapan untuk menerapkan gagasan. Dalam konteks tersebut, *learning by struggling* bukan sekadar pengalaman menghadapi kesulitan, tetapi proses pedagogis yang mendorong delegasi untuk berpikir kritis, mencari solusi, menerima umpan balik, melakukan revisi, dan bertanggung jawab terhadap kelayakan ide yang mereka tawarkan.

Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kepemudaan berbasis proyek seperti IYEN memiliki potensi untuk mengembangkan kompetensi yang melampaui pengetahuan kewirausahaan. Peserta sekaligus dilatih untuk memiliki kemampuan *problem solving, critical thinking, communication, collaboration, research literacy, adaptability, dan entrepreneurial thinking*. Dengan demikian, BMC berfungsi bukan hanya sebagai alat perencanaan bisnis, tetapi sebagai medium pedagogis untuk melatih generasi muda mengubah persoalan sosial dan lingkungan menjadi gagasan yang terstruktur, terukur, kolaboratif, dan berpotensi berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian Pendahuluan, penelitian ini menemukan bahwa refleksi ke-11 delegasi IYEN National Leaders Chapter Yogyakarta secara konsisten mengaitkan pengalaman kunjungan UMKM, wisata edukatif budaya, forum kepemimpinan, dan presentasi proyek SDGs berbasis BMC dengan sejumlah tema nilai karakter, yaitu etos kerja, kesabaran dan kepekaan budaya, tanggung jawab sosial dan lingkungan, adaptabilitas, serta kepemimpinan kolaboratif, disertai indikasi awal kemampuan berpikir sistematis melalui latihan BMC. Rangkaian kegiatan “dari Bakpia hingga SDGs” menunjukkan bagaimana pengalaman konkret dan berskala kecil, sepotong bakpia, selembar batik, sebatang cokelat, dikaitkan oleh delegasi dengan kesadaran akan isu-isu yang lebih besar seperti pembangunan berkelanjutan dan kepemimpinan.

Temuan ini perlu dibaca dengan sejumlah keterbatasan penelitian. Pertama, jumlah subjek yang terbatas ($n=11$) dan berasal dari satu batch program membatasi generalisasi temuan pada populasi delegasi IYEN secara luas. Kedua, data dikumpulkan dalam satu rangkaian kegiatan berdurasi empat hari, sehingga tidak dapat menggambarkan keberlanjutan nilai karakter dalam jangka panjang. Ketiga, data yang dianalisis merupakan data persepsi diri (*self-reported*) yang dikumpulkan segera setelah kegiatan, tanpa pembandingan data sebelum program berlangsung,

sehingga penelitian ini tidak mengukur perubahan karakter secara langsung, melainkan mendeskripsikan pola pemaknaan yang dipersepsikan oleh delegasi. Keempat, posisi peneliti sebagai salah satu delegasi program berpotensi memengaruhi interpretasi data, meskipun telah diupayakan pengendalian melalui langkah reflektivitas dan member checking sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode. Dengan keterbatasan tersebut, istilah “berhasil membentuk karakter” sengaja dihindari dalam simpulan ini; penelitian ini lebih tepat memberikan indikasi awal mengenai pola nilai karakter yang dipersepsikan muncul dari program, bukan bukti bahwa program telah terbukti efektif membentuk karakter delegasi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi institusi pendidikan, model experiential learning seperti yang diterapkan IYEN dapat diadaptasi menjadi program kunjungan industri atau kuliah lapangan yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan karakter maupun kewirausahaan. Kedua, bagi penyelenggara program kepemudaan, penting untuk terus memperluas jejaring UMKM dan mitra lokal di berbagai daerah agar semakin banyak kisah keteladanan lokal yang dapat diangkat sebagai media pembelajaran karakter, serta mempertimbangkan penambahan durasi sesi diskusi dan kegiatan lapangan sesuai masukan peserta. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian dengan pengukuran berulang (sebelum dan sesudah program) atau desain pembandingan pada batch/lokasi lain, agar indikasi awal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diuji secara lebih ketat.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Indonesian Youth Excursion Network (IYEN) atas kesempatan dan izin yang diberikan untuk mengikuti serta menjadikan rangkaian program IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta, yang dilaksanakan pada 3–6 Agustus 2026, sebagai objek penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mitra UMKM yang telah menerima kunjungan delegasi dengan tangan terbuka, yaitu Bakpia Juwara Satoe, Cokelat Monggo, Batik Hamzah, dan Rejo Farm, serta pengelola Museum Sonobudoyo dan kawasan Lava Tour Merapi, atas pengalaman belajar yang berharga selama kunjungan berlangsung. Penghargaan juga ditujukan kepada seluruh narasumber, fasilitator, dan mentor pada sesi Youth Leaders & Panel Discussion serta Leadership Development & Interactive Seminar. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada sepuluh delegasi lain IYEN National Leaders Batch 1 Chapter Yogyakarta atas kesediaannya menjadi responden penelitian ini.

Sehubungan dengan posisi penulis sebagai salah satu delegasi program yang diteliti, penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial dalam penelitian ini; potensi bias subjektif akibat posisi ganda tersebut telah diupayakan pengendaliannya melalui langkah reflektivitas dan *member checking* sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode. Seluruh responden telah memberikan persetujuan (*informed consent*) secara sukarela untuk berpartisipasi dan untuk pengutipan pernyataan mereka dalam artikel ini melalui lembar *member checking*. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari pihak mana pun di luar yang telah disebutkan pada bagian Pengakuan ini.

Referensi

Anggreni, A. (2020). Experiential learning (pembelajaran berbasis mengalami). 186–199. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>

- Anisawati, H. N. E., & Adiprabowo, V. D. (2026). Narrative branding strategies on TikTok for digital culinary heritage sustainability: A case study of a Yogyakarta-based MSME. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. <https://doi.org/10.18326/inject.v11i1.5694>
- Candra, F. R., & Saptatiningsih, R. I. (2023). National identity strengthening model through multicultural-based batik development. *Indonesian Journal of Education and Development Research*. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v1i1.1093>
- Dwistia, H., Tanzania, A., Anisak, S. D., & Wantika, W. (2025). Digital technology and adolescent behavior transformation: The challenges of moral education in schools. *Jurnal Pedagogy*, 17(2), 230–240. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.240>
- Halim, J. F. (2016). Implementasi konsep addiction in catchiness pada perancangan interior “Rumah Cokelat” di Surabaya. 339–351.
- Husen, E. F., Sari, T. K., & Hutagalung, H. (2025). Sustainable tourism development through local wisdom in Pentingsari, Yogyakarta. *Indonesian Tourism Journal*. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i2.142>
- Indratmoko, J. A., & Prasetyorini, P. (2025). Integration of disaster education and social entrepreneurship in the development of educational tourism after the Mount Semeru eruption: Rebuilding learning and livelihoods. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i4.17657>
- Irdana, N., & Sholikhah, F. (2025). Efektivitas penyampaian konten eduwisata budaya terhadap pemahaman siswa sekolah menengah pertama di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*. <https://doi.org/10.22146/jpt.99746>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Liphart, D., Klemme, N., & Meeker, I. B. (2022). Civic engagement and advocacy in rural Wisconsin: Youth development through legislative forums. *Journal of Youth Development*. <https://doi.org/10.5195/jyd.2022.1194>
- Maghrifani, D. (2025). From local flavor to global future: The chocolate journey of nDalem Indonesia. *Emerald Emerging Markets Case Studies*. <https://doi.org/10.1108/EEMCS-04-2025-0238>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulkarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Malorni, A., Lea, C., Richards-Schuster, K., & Spencer, M. (2022). Facilitating youth participatory action research (YPAR): A scoping review of relational practice in U.S. youth development and out-of-school time projects. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106399>
- Media Center Kabupaten Sleman. (2025, September 29). Kembangkan pertanian terpadu, Rejo Farm Sleman cetak wirausaha muda sosial. <https://mediacenter.slemankab.go.id/2025/09/29/kembangkan-pertanian-terpadu-rejo-farm-sleman-cetak-wirausaha-muda-sosial/>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi*

- Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Rahmayuni, L. D. M., Sriyati, S., & Kusumawaty, D. (2024). Development of assessment instrument business proposal for students' systems thinking skills on business model canvas in entrepreneurship course. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*.
<https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.34840>
- Ramadhani, H., & Khasanah, N. (2026). Peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial di era individualisme digital. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 121–134. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.378>
- Rofiqoh, F. U. (2024). Cultivating cultural awareness in early childhood: The role of batik tulis in preserving local heritage. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-03>
- Romadhoni, I., Purwidiani, N., Sulandari, L., Huda, I., & Dewi, P. (2024). Penerapan bisnis model canvas pada hasil praktek operasional kuliner Indonesia sebagai produk usaha komersial. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.911>
- Salsabila, A. S. H., Sari, H., Hamidah, S., & Hayati, R. (2026). Pelestarian batik sebagai identitas nasional di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11814>
- Setianingrum, D. A., & Jumadi, J. (2024). Optimizing creative thinking: STEAM-PjBL in Yogyakarta's batik science e-book with Kawung motif for students. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16478>
- Sohn, K. (2017). The risk preferences of entrepreneurs in Indonesia. *Bulletin of Economic Research*, 69, 271–287. <https://doi.org/10.1111/boer.12088>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Tumbularani, T., Winarti, W., & Sakila, S. (2025). Cultivating the value of identity in early childhood through the introduction of Yogyakarta's local culture. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v16i1.80797>
- Ulzana, Y., Restian, A., Dwi Astuti, R., & Alhudayatul Ustadza, C. (2025). Implementasi pendidikan karakter holistik untuk penguatan nilai empati dan tanggung jawab anak sekolah dasar. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(3).
<https://doi.org/10.30651/jses.v4i3.29138>
- Wachyuni, S. S., Wiweka, K., & Saputra, N. G. (2025). Reimagining tradition: How tourist Generation Z perceives modern twists on Yogyakarta's bakpia. *Journal of Tourism and Economic*. <https://doi.org/10.36594/jtec/80h89t87>
- Yulianto, Y. (2021). Kreasi seni sebagai daya tarik wisata budaya di Padepokan Bagong Kussudiarja Yogyakarta. *Media Wisata*. <https://doi.org/10.36276/mws.v13i1.82>
- Zaenuri, M. (2021). New model for local post-disaster tourism governance: Evidence from Indonesia's Merapi volcano. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*.
<https://doi.org/10.22146/jkap.63993>